

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan individu tidak pernah lepas dari peran keluarganya. Keluarga menjadi pemegang peranan penting dalam menentukan pola-pola sikap dan perilaku yang dikembangkan individu sejak ia bayi. Meskipun pola ini akan terus berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi pola intinya tidak akan berubah (Hurlock, 2004).

Keluarga, menurut Megawangi (Maryam, 2006) merupakan tempat yang pertama dan utama di mana anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga yang utama telah diuraikan dalam resolusi PBB (Maryam, 2006), yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya kesejahteraan keluarga. Keluarga juga merupakan sistem sosial utama dan pertama yang ikut membangun kepribadian individu.

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua secara wajar merupakan awal yang baik bagi perkembangan kepribadian individu. Anak yang dibesarkan dengan kehangatan dan pola asuh yang positif akan merasa diterima sebagai seseorang memiliki kemampuan dan berguna (Berk, 2008). Selain itu, Coates dan Ratter (Hurlock, 2004) mengatakan bahwa kurangnya kasih sayang yang didapatkan anak karena berbagai hal bisa menjadi penyebab perubahan

kepribadian. Sama dengan hal tersebut, harga diri sebagai komponen kepribadian individu juga berkembang dengan pengaruh keluarga dan pola asuh.

Coopersmith (Darlega, Winstead, dan Jones, 2005) menyatakan 3 faktor utama yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan harga diri yang kesemuanya merupakan peran penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Faktor pertama, yaitu *unconditional positive regard*, di mana orang tua menunjukkan sikap bahwa mereka mencintai anaknya bagaimanapun anak tersebut. Faktor kedua, yaitu orang tua menyediakan standar perilaku yang jelas dan tegas bagi anaknya termasuk batasan dan larangan dari hal-hal yang boleh dilakukan. Coopersmith (Darlega, Winstead, dan Jones: 2005) menemukan bahwa seorang anak akan memiliki harga diri yang tinggi apabila dia memahami hal-hal yang diharapkan darinya dan disampaikan secara jelas dan konsisten. Faktor ketiga, yaitu orang tua harus memberikan kebebasan dan menghargai perilaku yang mereka lakukan dan tetap di dalam batasan-batasan. Penghargaan yang diberikan orang tua atas keberhasilan anak dalam memenuhi harapan atau melakukan sesuatu hal merupakan hal yang baik bagi perkembangan harga diri.

Pentingnya peran orang tua bagi perkembangan kepribadian individu tentu saja tidak akan didapatkan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sejak kecilnya tentu saja tidak akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari pihak lembaga. Para perawat di panti asuhan memiliki keterbatasan untuk memperhatikan seluruh anak-anak dan para remaja yang tinggal di sana. Para perawat yang bekerja di panti asuhan mengalami kesulitan apabila harus memperhatikan setiap aspek

perkembangan dari masing-masing anak dan remaja yang tinggal di sana secara adil. Perhatian yang bisa mereka berikan biasanya hanya sebatas perkembangan fisik, seperti mencukupi kebutuhan makan, pakaian, dan keperluan sekolah. Hasil penelitian Departemen Sosial dan 'Save The Children' terhadap 37 panti asuhan di enam provinsi di Indonesia, menunjukkan enam buah temuan mengenai kondisi pengasuhan di panti asuhan di Indonesia. Temuan tersebut, yaitu kurangnya metode pengasuhan, fungsi panti asuhan yang tidak sesuai peruntukan, tidak adanya perlindungan hukum bagi anak, anak-anak tidak pernah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, dan tidak tersedianya fasilitas fisik serta personal yang memadai (Nilawati, 2008).

Hidup di panti asuhan bagi para remaja tidak hanya terbatas pada perhatian dan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan, melainkan juga menjadi sebuah pemicu timbulnya rasa berbeda dalam diri remaja. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menyulitkan pada masa di mana individu sedang dalam proses menemukan *self* (diri) (Hamalik, 1995). Masa ini juga merupakan proses bagi remaja untuk menemukan identitas diri mereka sendiri (Hamalik, 1995), terlepas dari identitas orang tua ataupun lembaga bagi anak yang tinggal di panti asuhan.

Penilaian diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan mengenai dirinya yang berbeda dengan remaja pada umumnya menjadi salah satu faktor yang menimbulkan penilaian negatif pada remaja. Penilaian diri yang negatif, memandang diri rendah, tidak berharga semakin bertambah dengan persepsi remaja terhadap pandangan masyarakat. Penilaian diri yang negatif ini menurut

Burns (1993) merupakan salah satu yang menandakan rendahnya harga diri yang dimiliki individu.

Tingkat harga diri yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya (Branden, 1992: 9), antara lain penyesuaian sosial dan prestasi akademiknya. Menurut Utamadi (rumah belajar psikologi, tanpa tahun), harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat, dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Harga diri yang tinggi akan mendukung remaja untuk mengembangkan hubungan mereka dengan orang lain. Harga diri yang rendah akan memperlemah hubungan yang dibina dengan orang lain.

Menurut Marsh (Woolfolk, 2004), siswa dengan harga diri tinggi lebih sering mendapatkan kesuksesan di sekolah, meskipun menurut Ma dan Kishor; Marsh dan Holmes (Woolfolk, 2004) kekuatan dari hubungan ini masih sangat bervariasi, tergantung kepada karakteristik siswa dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, menurut Couley, Tyler, Met Calfe, Reynolds (Woolfolk, 2004), harga diri yang dimiliki juga berhubungan dengan sikap positif siswa terhadap sekolah, perilaku yang baik di kelas, serta menjadi lebih populer di kalangan siswa.

Menurut Coopersmith dan Denis L. (Filona, 2003), harga diri mempengaruhi prestasi belajar melalui percaya diri, harapan, motivasi dan persistensi yang tinggi. Keberhasilan seseorang di bidang akademik, menurut Coopersmith tidak hanya dipengaruhi oleh faktor inteligensi, tetapi juga oleh

faktor lain, seperti status sosial ekonomi, cara belajar, perhatian orang tua, dan faktor kepribadian, yaitu harga diri.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan antara prestasi belajar dan harga diri. Hasil penelitian Umarianti (2007) menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar pada remaja mahasiswa semester III Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar Tahun 2007. Penelitian mengenai hubungan antara prestasi belajar dan harga yang dilakukan oleh Meilya (2009) terhadap remaja keluarga bercerai di SMP Nasional Bandung menunjukkan adanya hubungan yang positif antara harga diri dan prestasi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat kemungkinan bahwa prestasi belajar remaja awal yang tinggal di panti asuhan juga berhubungan dengan harga dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan prestasi belajar remaja awal yang tinggal di panti asuhan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini berpusat pada pada pengkajian mengenai harga diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan dengan prestasi belajarnya. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat harga diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah?

2. Bagaimana gambaran umum tingkat prestasi belajar remaja awal yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah?
3. Apakah ada hubungan antara harga diri dan prestasi belajar remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah?
4. Bagaimana hubungan antara harga diri dan dan prestasi belajar remaja awal yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran tingkat harga diri remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah.
2. Mengetahui gambaran tingkat prestasi belajar remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah.
3. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dan prestasi belajar remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah.
4. Mengetahui gambaran hubungan antara harga diri dan prestasi belajar remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, secara teoritis dan praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat dari penelitian ini dijelaskan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara harga diri dan prestasi belajar remaja yang tinggal di panti asuhan
- b) Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi para pengasuh di panti asuhan; agar dapat memperhatikan proses belajar dan prestasi belajar remaja yang diasuh, membantu remaja yang diasuh untuk mengembangkan harga diri yang positif, serta mengerti harga diri yang dimiliki oleh para remaja yang menjadi anak asuh dan pengaruhnya bagi prestasi belajar.
- b. Bagi kalangan profesi guru, guru bimbingan konseling atau psikolog; penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat membantunya untuk mengembangkan harga diri yang positif dan berprestasi di sekolah.

E. Asumsi

Penelitian ini dilakukan dengan dasar asumsi-asumsi berikut, yaitu:

1. Harga diri berkembang sejak masa anak-anak dan dipengaruhi oleh peran orang tua. (Coopersmith, 1967)

2. Usia remaja awal merupakan masa perlihan di mana individu sedang dalam proses pembentukan identitas, di mana mereka sedang mencoba mencari “siapakah” mereka. (Steinberg, 1992:255)
3. Tingkat harga diri mengalami fluktuasi selama masa remaja, khususnya pada masa remaja awal (Steinberg,1992: 259).
4. Remaja yang tinggal di panti asuhan memandang diri mereka berbeda dari remaja lainnya.
5. Penilaian diri negatif merupakan salah satu tanda rendahnya harga diri (Burn, 1993)
6. Tinggi rendahnya harga diri remaja berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan (Branden 2007: 7)

F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara harga diri dan prestasi belajar pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan Darul Inayah.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui suatu hubungan dari dua variabel, sehingga penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian korelasional (*correlational research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif dengan model *dominant-less dominant design* (Creswell, 1994:177). Hubungan antara variabel

dalam penelitian ini dinyatakan dengan koefisien korelasi dan signifikansi secara statistik (Sukmadinata, 2009) dan analisisnya diperkuat dengan data kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat harga diri siswa yang disusun berdasarkan teori harga diri yang dikembangkan oleh Brisset (Burn, 1993:70) dan menggunakan nilai raport untuk melihat prestasi belajar siswa.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSAA Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Parongpong. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang menyediakan pendidikan dan pengasuhan bagi anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa tanpa memungut biaya apapun. Subjek penelitian adalah 49 orang remaja awal, yaitu individu yang berada pada rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun (Desmita, 2006).

I. Kerangka Berpikir

Harga diri merupakan bentuk penerimaan individu terhadap dirinya serta menjadi sebuah evaluasi mengenai keberhargaan dan kemampuan yang dimilikinya. Evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya ini salah satunya melalui persepsinya mengenai pandangan lingkungan terhadap dirinya.

Perkembangan harga diri dimulai sejak masa kanak-kanak dan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keluarga. Branden (1992) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga bisa memberikan

dampak baik ataupun buruk bagi perkembangan individu. Keluarga bisa menumbuhkan kepercayaan dan respek individu terhadap dirinya maupun menjadi penghambat dalam mempelajari sikap tersebut. Keluarga merupakan tempat individu mengembangkan kepercayaan diri mengenai kemampuan yang dimilikinya dan juga sebaliknya. Perlakuan apapun yang diberikan keluarga terhadap individu akan memberikan pengaruh terhadap evaluasi yang dibuat individu mengenai dirinya sendiri.

Panti asuhan merupakan lingkungan keluarga bagi anak-anak asuh yang tinggal di sana. Pengalaman, sikap, perilaku yang diterima akan mempengaruhi tingkat harga diri anak asuh. Selain itu, perlakuan dan penerimaan dari lingkungan di luar diri dan keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi penghargaan individu terhadap dirinya. Lingkungan manapun akan memiliki dampak yang sama dengan dampak yang ditimbulkan keluarga bagi perkembangan individu. Evaluasi yang dihasilkan individu bisa jadi merupakan penghargaan yang tinggi terhadap dirinya atau sebaliknya.

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan manusia (Branden, 1992: 9). Harga diri memiliki peran penting bagi perkembangan kepribadian individu. Branden (2007: 7) menerangkan bahwa tingkat penghargaan memberikan efek pada setiap aspek kehidupan secara luas. Harga diri yang dimiliki individu bisa mempengaruhi cara kerja, cara berkomunikasi, kemauan untuk maju dan seberapa banyak yang ingin diraih, orang yang dicintai, dan sebagainya. Branden (2007: 8) menambahkan bahwa penghargaan diri merupakan dorongan dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Penghargaan diri yang tinggi atau sehat

berhubungan dengan rasionalitas, realistis, intuitif, kreatif, mandiri, fleksibel, kemampuan untuk mengelola perubahan, keinginan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan, kebajikan, dan sikap kooperatif (Branden, 2007: 7). Sedangkan penghargaan diri yang rendah lebih banyak memberikan pengaruh negatif daripada pengaruh positif.

Penghargaan diri yang tinggi memberikan dorongan untuk mencari tantangan dan berusaha mencapai tujuan. Sedangkan penghargaan diri yang rendah cenderung mendorong individu hanya untuk mencari rasa aman terhadap sesuatu yang tidak dikehendaki. Individu dengan harga diri yang rendah melakukan sesuatu karena ingin membuktikan diri kepada orang banyak sehingga cenderung terpaku pada penilaian orang lain dan tidak bebas berekspresi. Keinginan dan harapan yang dimiliki oleh individu dengan harga diri rendah cenderung kecil dibandingkan dengan individu dengan harga diri tinggi yang ambisius.

Hubungan antara harga diri dengan berbagai aspek kehidupan salah satunya dapat kita perhatikan pada kemampuan individu untuk mencapai prestasi dalam menempuh pendidikan. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mudah untuk berprestasi dalam belajar. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan diri individu terhadap kemampuan yang ia miliki. Selain itu, orang dengan harga diri tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk terus maju, memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, seringkali takut akan penilaian lingkungan sehingga seringkali ragu-ragu dalam

melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Capaian-capaian yang ditetapkan juga menjadi rendah dikarenakan penilaian terhadap kemampuan diri yang rendah.

Kerangka pemikiran ini bisa digambarkan seperti berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

